

Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum

Bainar

STAI Diniyah Pekanbaru
bainar@diniyah.ac.id

Abstrak: *Berfilsafat adalah “befikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat, mengenai segala sesuatu dalam konteks filsafat pendidikan lebih menekankan dalam upaya perenungan dan merefleksikan realitas-realitas yang terdapat didalam dunia kependidikan, sehingga dengan perenungan yang utuh dapat ditemukan kebenaran-kebenaran dan kebijaksanaan yang berguna bagi upaya kemajuan dunia pendidikan itu sendiri. Dengan demikian yang menjadi objek perenungan tentang sesuatu disini adalah yang berhubungan dengan pendidikan Islam dimana yang menjadi obyek pemikiran itu adalah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan peraturan, mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman, dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu anak didik mencapai tujuan pendidikan dalam membentuk kepribadianya agar sesuai tuntunan ajaran Islam yang berdasarkan iman dan bersumberkan AL-Quran dan Hadis untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat. Dalam hal ini mencakup kurikulum sebagai rencana maupun kurikulum sebagai implementasi, agar dapat mengikuti perkembangan zaman.*

Abstract: *Philosophy is' deep, systematic, radical and universal thinking in the context of the search for truth, essence or nature, about everything in the context of educational philosophy that is more urgent in considering efforts and reflecting reality in the world of education, so that the whole reflections can find truths and policies that are useful for efforts to promote the world of education itself. The object of contemplation about something here is related to Islamic education that is the object of thought, the curriculum that is a set of plans and regulations, concerning the objectives, content and learning materials, as well as the methods used as guidelines, in learning activities to help children achieve educational goals in shaping their personality to guide Islamic teachings based on beliefs and descent from the Koran and Hadith to achieve happiness in the World and the Hereafter. In this case, it includes both the curriculum as a plan and the curriculum as implementation, so that it can keep track of time.*

Kata kunci: *Filsafat, Pendidikan dan Kurikulum*

Keywords: *Philosophy, Education and Curriculum*

A. PENDAHULUAN

Didalam dunia pendidikan Islam di Indonesia khususnya, dan dunia Islam pada umumnya masih dihadapkan pada berbagai persoalan, mulai dari soal rumusan tujuan pendidikan yang kurang sejalan dengan tuntunan masyarakat, sampai pada persoalan guru maupun kurikulumnya. Didalam dunia pendidikan Kurikulum

sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Bahwa kemampuan membina dan mengembangkan kurikulum merupakan suatu tuntutan profesional termasuk guru. Sebab tugas guru adalah mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Upaya dalam mencapai tujuan itu memerlukan pedoman yaitu kurikulum. Kurikulum pada level nasional, pengembangannya dilakukan oleh suatu team ahli ditingkat pusat, yang melakukan perenungan untuk menemukan suatu kebijakan dalam upaya sistematis dan terprogram untuk dapat menemukan kebenaran dan kebijakan – kebijakan yang berguna bagi kemajuan pendidikan Islam. Team ini terdiri dari beberapa orang dalam berbagai keahliannya. Ahli pendidikan, psikologi, bidang-bidang study dan lainnya. Para ahli ini merumuskan bentuk kurikulum yang akan dilaksanakan untuk semua sekolah, yang bersifat universal. Maka jadilah kurikulum ini kurikulum nasional yang resmi atau formal.

Meskipun demikian, pengembangan dan perubahan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah, perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut?

Pertanyaan semacam ini adalah acuan filosofis untuk merumuskan tujuan pendidikan pada level kurikulum makro yang merupakan pedoman tujuan pengajaran. Tujuan yang dirumuskan dengan mengacu pada filosofis yang dijadikan pegangan ini, selanjutnya dijadikan panduan dalam merumuskan bentuk-bentuk kesempatan belajar yang disiapkan melalui Rerencanaan Program Pengajaran

(RPP) oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam dan Kurikulum

Sidi Gazalba yang mengartikan Filsafat sebagai; *“berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakikat, mengenai segala sesuatu yang ada”*

Dari rumusan pengertian filsafat tersebut maka dapatlah ditegaskan bahwa pengertian Filsafat Pendidikan Islam adalah:

Berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal mengenai segala hal yang berkaitan dengan kependidikan, dengan berlandaskan ajaran Islam tentang hakikat kemampuan dan potensi manusia agar dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing agar menjadi manusia yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam.

Dalam bahasa yang disederhanakan dapat dikatakan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah berfikir secara mendalam untuk menemukan solusi terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan seluruh aspek pendidikan Islam, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan Iman dengan bersumberkan Al-Quran dan Hadist.

Kurikulum muncul dalam kamus Webster 1865, kata kurikulum berasal dari dunia atletik pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curere* artinya jalan atau jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Sejalan dengan perkembangan ilmu kata kurikulum ditarik kedalam dunia

pendidikan, baik secara teori maupun praktek pendidikan, maka konsep kurikulum berkembang dan juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Pandangan yang muncul sejak zaman Yunani kuno ini, dalam lingkungan tertentu masih diakui hingga kini, sebagaimana pendapat Robert S. Zais,¹ "*A Resource Of Subject Matters To Be Mastered*". Menurut pendapat ini, kurikulum identik dengan bidang study.

Kemudian berkembang menjadi sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan disuatu lembaga pendidikan untuk memperoleh sertifikat (ijazah) tertentu.² Menurut Franklin Bobbit, Saylor dan Alexander mengatakan bahwa kurikulum adalah semua usaha sekolah dalam mempengaruhi belajar siswa baik di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah.

Kurikulum adalah sarana perangkat lunak pendidikan adalah langkah operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuannya.³

Kurikulum sebagai komponen penting dalam pendidikan, harus memiliki tujuan dan sasaran yang akan dicapai, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar dan mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar.

¹ Zais, Robert S, *Curriculum: Principles and Foundations* (New York: Harper & Row, Publisher: 1976), hlm. 7.

² Zulmuqin, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Mengenai Spesifikasi Kurikulum Pendidikan Islam* (Padang: Baitul Hikmah Press, 2004), hal.43

³ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 94

Perbedaan kurikulum hanya berada pada penekanan unsur-unsur tertentu. Lebih tegas, Dr. Dede Rosyada, M.A.⁴ mengatakan bahwa kurikulum merupakan inti dari sebuah penyelenggaraan pendidikan.

Guna memahami konsep pemaknaan kurikulum sejatinya sehingga kurikulum betul-betul diletakkan sebagai pijakan dasar dalam melaksanakan pendidikan secara praktis dan konkret, maka Sukmadinata⁵ dalam Dede Rosyada memiliki beberapa prinsip yang bisa dipegang, diantaranya:

1. Kurikulum sebagai substansi, yakni rencana kegiatan belajar para siswa di sekolah, mencakup rumusan-rumusan tujuan, bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, jadwal, dan hasil evaluasi belajar. Kurikulum tersebut merupakan konsep yang telah disusun oleh para ahli dan disepakati oleh para pengambil kebijakan pendidikan serta oleh masyarakat sebagai bagian dari hasil pendidikan;
2. Kurikulum sebagai sebuah sistem, yakni merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit kegiatan memiliki keterkaitan secara koheren dengan lainnya. Kurikulum itu sendiri memiliki korelasi dengan semua unsur dalam sistem pendidikan secara keseluruhan;

⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 26-27.

⁵ Sukmadinata, (2001). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Roosdakarya.

3. kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis, terbuka, dan membuka diri terhadap berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealisme pengembangan peradaban umat manusia.

Dalam konteks pendidikan Nasional, kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Jadi kurikulum pada hakikatnya ada yang berupa dokumentasi dan implementasi keduanya tak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena kurikulum dokumentasi tanpa implementasi hanya akan menjadi makanan rayap, guru dalam implementasi tanpa pedoman dokumentasi RPP akan gaur keduanya adalah merupakan suatu cara dalam mempersiapkan peserta didik dan membimbingnya agar dapat belajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah susunan pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang diharapkan.

Setelah diketahui pengertian kurikulum secara umum maka tentunya pengertian tersebut akan memudahkan dalam memahami pengertian kurikulum pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar oleh guru terhadap peserta didik dalam rangka pengembangan dan pembinaan potensi (fitrah) yang dimilikinya, baik dari segi jasmani, rohani maupun dari segi intelektual untuk menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi kurikulum pendidikan Islam adalah semua kegiatan pengalaman yang dirancang dan disediakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan Islam untuk peserta didik, baik pengalaman di sekolah maupun di luarnya, dalam rangka pengembangan dan pembetulan potensi (fitrah) yang dimilikinya secara optimal yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.⁶ Dengan katalin bahwa pada hakikatnya, kurikulum itu menyangkut masalah ketentuan, nilai, ilmu, teori, skill, praktek, pembinaan sikap dan lain sebagainya.

2. Azas-Azas Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagai landasan dalam merancang suatu kurikulum ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Aspek ini berfungsi sebagai azas yang menjadi tumpuan dan pedoman dalam pembuatan kurikulum. Jadi kedudukan masing-masing azas dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu:

a. Azas Agama

Pada hakekatnya agama adalah kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Agama merupakan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang di turunkan Allah untuk manusia melalui rasul-Nya dan juga agama mengatur seluruh aspek kehidupan manusia di dunia untuk menuju kehidupan abadi di akhirat.

⁶ *Ibid*, hal. 46.

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat dan hubungan-hubungan didalam masyarakat.⁷ Untuk dapat terlaksananya tugas pendidikan Islam tersebut secara operasional, maka kurikulum sangat berperan penting dalam merencanakan apa tujuan pendidikan yang akan dicapai, apa materi pelajaran yang akan diberikan, bagaimana cara atau metodenya yang tepat, dan bagaimana sistem evaluasi dapat dilaksanakan, yang disesuaikan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

b. Azas Filosofis

Berfilsafat adalah berpikir tentang sesuatu dengan mendalam dan sungguh-sungguh. Banyak ayat Al-Quran dan Sunnah yang menyuruh manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam memikirkan hakikat kejadiannya sendiri dan kejadian alam beserta semua isinya dengan sungguh-sungguh dan mendalam diantaranya QS.AJ-Dzariyat : 21.

وفي أنفسكم أفلا تبصرون

Artinya :

“dan (juga) pada diriimu sendiri apakah tidak kamu perhatikan ?

Dan QS.Al-Ghasyiyah : 17-18.

وإلى السماء كيف رفعت أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت

Artinya:

⁷ Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan historic, (gorits dan praktis*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), hal. 57

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?*⁸

Dasar filsafat ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan adasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.

Secara umum dan dasar falsafah pendidikan Islam harus beranjak dari konsep antologi, epistimologi dan aksiologi yang digali dari pemikiran manusia muslim yang sepenulinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai azasi ajaran Islam. Azas filosofis ini merupakan azas pokok bagi perencanaan, dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

c. Azas Psikologis

Al-Syaibany menjelaskan bahwa menjelaskan psikologi sangat menentukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, karena dengannya para pendidik dapat mengetahui tahap perkembangan (periodisasi) serta kematangan peserta didik dapat menentukan kebutuhan, bakat, minat, emosi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan peserta didik, serta menentukan bagaimana proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.

d. Azas Sosial Budaya

⁸ Muhammad Thoha, *AL-Qur'an terjemah*, Semarang, Thoha Putra, 1999

Pendidikan merupakan proses sosialisasi melalui interaksi sesama manusia menuju terbentuknya manusia yang berbudaya. Kebudayaan merupakan manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok (masyarakat). Ia dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis dan bukan sesuatu yang kaku atau statis. Enam macam nilai dasar dalam kebudayaan yaitu:

1. Nilai teori

Hakikat penemuan kebenaran melalui berbagai metode

2. Nilai ekonomi

Berhubungan dengan fungsi dan kegunaan dari berbagai benda (materi) dalam memenuhi kebutuhan manusia.

3. Nilai estetika

Berhubungan dengan keindahan dan segi-segi artistik yang memberikan kenikmatan bagi manusia.

4. Nilai sosial

Berorientasi kepada hubungan antar sesama manusia dengan penekanan kepada segi-segi kemanusiaan yang luhur.

5. Nilai politik

Berpusat kepada peranan kekuasaan pemerintahan dan pengaruhnya baik dalam kehidupan dalam masyarakat maupun dunia politik sendiri.

6. Nilai agama

Penghayatan yang bersifat mistik dan transendental dalam usaha manusia untuk dapat mengerti dan memberi arti bagi kehadirannya dimuka bumi.⁹

⁹ Zulmuqin, Opcit, hal.54

Dalam menentukan, .menyusun dan mengembangkan kurikulum harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

3. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Pada hakikatnya isi kurikulum adalah kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang baik kebudayaan yang bersifat universal maupun kebudayaan masyarakat setempat. Menurut Al-Syalabi, kurikulum pendidikan Islam senantiasa menjadikan kebudayaan sebagai salah satu azasnya. Bila kurikulum tidak melihat kepada kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat, maka pendidikan tidak akan bisa mendewasakan peserta didik sesuai dengan tantangan yang dihadapi.

Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada sosial budaya masyarakat dan menciptakan kebudayaan baru sebagai tanda dari keberhasilan pendidikannya yang sesuai dengan tutunan ajaran islam.

4. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

a. Komponen tujuan

Tujuan kurikulum adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam setiap kegiatan mempunyai tujuan, karena tujuan menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan. Dengan mempunyai gambaran yang jelas, tentang hasil yang hendak dicapai itu dapatlah diupayakan berbagai kegiatan maupun perangkat untuk mencapainya. Tujuan dalam kurikulum ini pada dasarnya adalah tujuan akhir, artinya untuk mencapai tujuan itu perlu melalui jenjang-jenjang tujuan yang lebih sempit dan membutuhkan waktu lebih pendek seperti tujuan Kopetensi Inti (KI) dan Kopetensi Dasar (KD).

b. Isi kurikulum pendidikan Islam

Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah menjadi isi kurikulum. Dalam menentukan jenis pengalaman yang menjadi isi kurikulum, adakalanya tujuan digunakan sebagai acuan, atau sebaliknya, isi menjadi acuan bagi tujuan. Hal ini bergantung pada konsep, rancang/bangun dan acuan filosofis yang digunakan.

Dewasa ini pemikiran tentang isi kurikulum cenderung lebih menekankan pada ide-ide dasar dari berbagai disiplin ilmu, yang disebut dengan "struktur" ilmu pengetahuan, yang keberadaannya merupakan hal-hal yang azasi dari

berbagai mata pelajaran, dan isi kurikulum berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus.

c. Organisasi dan metode

Organisasi kurikulum menunjukkan pada pengertian tentang bagaimana isi kurikulum yang berupa pengalaman belajar itu disusun dan diberikan kepada siswa. Organisasi erat kaitannya dengan metode belajar mengajar, yang merupakan implementasi kurikulum, karena pola yang digunakan dalam menyusun isi kurikulum turut mewarnai metode tersebut. Bentuk organisasi itu sendiri ditentukan oleh bentuk atau jenis kurikulum yang disusun. Jadi bentuk kurikulum juga mewarnai metode belajar mengajar.¹⁰

d. Komponen evaluasi

¹⁰ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 2005), hal.57

Bahwa metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil belajar pada suatu mata pelajaran tertentu atau pelajaran lain hendaklah ada evaluasinya supaya bisa melihat atau meninjau apakah ia berhasil atau tidak dalam belajar.¹¹ Dengan evaluasi maka dapat dilakukan perbaikan- perbaikan dimasa yang akan datang

5. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilosofan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam konteks ini karakteristik kurikulum pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT. dan Rasulnya Muhammad SAW. Konsep inilah yang memadukan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya.

Menurut Al-Syaibany ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam yaitu:

- a. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan, kandungan, kaedah, alat dan tekniknya.
- b. Meluaskan perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spritual.

¹¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Wacana Ilmu 1997), hal. 125

Begitu juga cakupan kandungannya termasuk bidang ilmu, tugas dan kegiatan yang bermacam-macam.

- c. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengalaman yang bermacam-macam.
- d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik, dan juga meliputi seni halus, aktifitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dll.
- e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat, bakat, keperluan dan perbedaan individual antara siswa. Disamping itu juga dikaitkan dengan alam sekitar, budaya dan sosial diman kurikulum itu dilaksanakan.

6. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum selayaknya dilakukan secara simultan dengan pengembangan bahan ajar (buku dan lembar kerja peserta didik), media atau alat pembelajaran. Pengembangan sistem satu paket akan mengurangi kecenderungan deviasi komponen-komponen penunjang pembelajaran tersebut dikembangkan secara terpisah. Pengembangan kurikulum bukan lagi menjadi otoritas pemerintah pusat, tatapi merupakan shared activity dengan pemerintah daerah, bahkan komunitas. Namun disatu sisi sebagian pengamat mengatakan kemerosotan pendidikan kita sudah terasa selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini

tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum.¹² Pengembangan kurikulum pendidikan islam adalah suatu yang wajar dan mesti dilakukan agar dapat mengikuti perkembangan zaman yang selalu mengalami perubahan dan kemajuan, maka kurikulum haruslah lentur.

Menurut Hamalik (2002) pengembangan kurikulum harus berlandaskan:

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.
- c. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, dalam arti luas meliputi lingkungan menusiawi (interpersonal) lingkungan kebudayaan termasuk IPTEK (kultural) dan lingkungan hidup (bioteknologi) seita lingklungan alam (geokologi).
- e. Kebutuhan pembangunan yang mencakup kebutuhan pembangunan dibidang ekonomi kesejahteraan rakyat, hukum dsb.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan

¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Roadakarya, 2007), h. 259

sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.¹³

7. Analisis kurikulum

Dalam pelaksanaannya, kurikulum mempunyai banyak kendala. diantara faktornya ialah bisa dari guru, masyarakat, biaya, kepala sekolah dan birokrasi. Dengan demikian, maka langkah sebagai solusinya ialah ; mengetahui tujuan perbaikan, mengenal situasi sekolah, mengetahui kebutuhan siswa dan guru, mengenal masalah yang dihadapi sekolah, mengenal kompetensi guru, mengetahui gejala sosial dan mengetahui perkembangan/aliran dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kurikulum pendidikan nasional harus menjamin terlaksananya sistem pendidikan nasional sesuai pancasila, UUD 1945, GBHN, dan perundangan yang berlaku.
- b. Pembinaan kurikulum pendidikan nasional telah dilakukan pada semua jenis dan jenjang pendidikan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya.
- c. Permasalahan pokok yang dihadapi meliputi:
- d. Permasalahan yang berkaitan dengan kurikulum tertulis dikaitkan dengan perkembangan ilmu dan

¹³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2007), hal. 93-95

teknologi kebutuhan pembangunan dan perkembangan peserta didik.

- e. Permasalahan pelaksanaan kurikulum yang berkaitan dengan sistem, tenaga dan fasilitas pendukung.

Langkah kebijaksanaan yang dapat ditempuh menyusun kurikulum pendidikan nasional yang dapat menjamin pengembangan sumber daya manusia Indonesia dengan memperhatikan:

1. Perkembangan ilmu dan teknologi serta kebutuhan pembangunan nasional.
2. Aspek : sosial, budaya, ideologi, politik, ekonomi.
3. Aspek lingkungan/daerah.
4. Tingkat perkembangan peserta didik

Agar kurikulum pendidikan nasional dapat dilaksanakan dengan baik maka perlu dilaksanakan:

1. Usaha peningkatan kemampuan para Pembina, pengawas, kepala sekolah dan guru.
2. Meningkatkan kesejahteraan bagi para tenaga kependidikan.
3. Melengkapi fasilitas pendukung pelaksanaan kurikulum baik oleh masyarakat maupun pemerintah.
4. Menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan kurikulum secara optimal.

Untuk menerapkan kurikulum berhasil, perancang harus menyesuaikan dengan fakta bahwa implementasi adalah proses politik. Secara alami mereka, pengembang kurikulum cenderung idealis. Tapi bagaimanapun idealis kurikulum, akhirnya harus masuk dan bertahan di arena politik. Jika desainer tidak bersedia untuk terlibat dalam

pertempuran politik, mereka harus bergantung pada kecerdasan politik orang lain. Dengan demikian, mereka berserah kontrol cara di mana kurikulum mereka dapat digunakan. Membujuk orang lain untuk menyetujui, bekerja sama dengan, atau menerapkan perubahan kurikulum yang menantang dan berat. Tetapi fungsi pengembangan kurikulum tidak untuk menghasilkan cetak biru, tetapi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tanggung jawab pengembang kurikulum dimulai dengan identifikasi kebutuhan pembelajar asinificant dan sepenuhnya habis hanya bila kebutuhan yang puas.

8. Pandangan filsafat terhadap kurikulum

Sebagai cabang filsafat, maka kajian dalam bidang filsafat pendidikan mencakup berbagai aspek yang juga menjadi karakteristik kajian filsafat pada umumnya yang meliputi semua realitas yang wujud ataupun yang *mungkin al-wujud*. Oleh karena itu, filsafat pendidikanpun tentu akan mengosentrasikan dirinya untuk menganalisis berbagai kemungkinan langkah yang dapat ditempuh oleh semua subjek yang terkait agar segala yang diupayakan benar-benar efektif dan efesien untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang diinginkan dalam menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan itu semua, maka realitas-realitas kependidikan yang menjadi objek kajian filsafat pendidikan antara lain menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan :

1. Hakikat manusia ideal sebagai acuan pokok bagi pengembangan dan penyempurnaan.
2. Pendidikan dan nilai-nilai yang dianut sebagai suatu landasan berpikir dan berbuat dalam tatanan hidup suatu masyarakat

3. Hakikat tujuan kependidikan sebagai arah bangun pengembangan pola dunia pendidikan
4. Hakikat pendidik dan anak didik sebagai subjek-subjek yang terlihat langsung dalam pelaksanaan proses edukasi.
5. Hakikat pengetahuan dan nilai sebagai aspek penting yang dikembangkan dalam aktivitas pendidikan.
6. Hakikat kurikulum sebagai tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam proses kependidikan menuju peraihan tujuan-tujuan.¹⁴

Dengan demikian filsafat pendidikan sebagai suatu upaya yang logis, kritis radikal dan sistematis utuh dan menyeluruh dalam memikirkan tentang persoalan yang berkenaan dengan kependidikan dan aspek – aspek penting yang terkait dengannya termasuk kurikulum sebagai objek kajiannya. Dengan arti kata filsafat pendidikan merupakan dua mata uang yang menyatu dalam satu unit yang mengikat.

C. KESIMPULAN

1. Kurikulum merupakan suatu rancangan tentang seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa, kurikulum merupakan suatu objek kajian yang

¹⁴ Muhmidayeli, *filsafat pendidikan, bandung, PT.Revika Aditama, h.2011*

memerlukan renungan filsafat secara logis, kritis, radikal sistematis, metodis, utuh dan menyeluruh dalam memecahkan persoalan pendidikan terutama pendidikan Islam agar mampu menciptakan sumberdaya manusia kearah yang lebih baik berdasarkan iman dan bersumberkan kepada AL-Quran dan Hadis, agar mendapatkan kebahagiaan hidup Dunia dan akhirat.

3. Oleh sebab itu pendidikan tak bisa terlepas dari kajian filsafat dan filsafat tak boleh mengabaikan pendidikan, karena keduanya seumpama dua sisi mata uang antara satu dengan lainnya saling ketergantungan karena yang menjadi objek kajiannya adalah manusia, baik manusia sebagai diri sendiri, bermasyarakat dan berketuhanan.

REFERENSI

Ali Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*,
(Bandung: Sinar Baru Offset, 2005)

Ahmad D Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan*(
Bandung.PT.Amaarif.1964)

Hamalik Oemar , *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,
(Bandung: Remaja Roadakarya, 2007)

Hitami munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*,
(Yogyakarta: LKIS, 2004)

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat
Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi
Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo
Persada,2007)

Kurikulum Pendidikan Islam (Padang: Baitul Hikmah Press,
2004)

Muhmidayeli, *filsafat pendidikan*,(Bandung;PR. Refika
Aditama 2011)

Muhamad Thoha, *AL-Qur'an terjemahan*,(Semarang .Thoha
putra, 1999)

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan historic,
(gorits dan praktis*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002)

Nata Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Wacana Ilmu 1997)

Robert, Zais S, *Curriculum: Principles and Foundations* (New York: Harper & Row, Publisher: 1976)

Rosyada Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis, sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)

Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Roosdakarya, 2001)

Zulmuqin, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Mengenai Spesifikasi*